

Dari Masa ke Masa: Sejarah Perkembangan Masjid Baiturrohmah di Lahat

Yuma Laberty Ibadi ¹, Hudaidah ²

Universitas Sriwijaya

yumalaberty12@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract

This article discusses the history and strategic role of the Baiturrohmah Mosque in Lahat, South Sumatra, as a religious, social, and cultural center for the local community. Established around 1930, the mosque was originally a simple building born from the religious spirit of the still-growing Muslim community. Over time, the mosque underwent various stages of renovation and development, especially in 2001 and 2007, to accommodate the increasing number of worshippers and the needs of religious activities. More than just a place of worship, the Baiturrahmah Mosque is now a center for Islamic education, social activities, and a space for community deliberation. The active role of community leaders and the spirit of mutual cooperation are the main keys in maintaining the existence and sustainability of the function of this mosque. This article emphasizes that the Baiturrohmah Mosque is a spiritual and social symbol that reflects the strength of the community in building a civilization based on Islamic values.

Keywords: Masjid Baiturrohmah, sejarah masjid, Lahat, peran sosial, pendidikan Islam, gotong royong, nilai keagamaan.

مستخلص

البحث

Abstract

كلمات

أساسية

Keyword

1. INTRODUCTION (مقدمة)

Masjid adalah rumah Allah, tempat utama umat Islam beribadah dan mengingat-Nya, serta menjadi tempat bagi orang-orang yang berupaya memakmurkannya. Ini merupakan bagian tanah terbaik milik Allah di dunia, berfungsi sebagai pusat petunjuk dan penyebaran ajaran Islam. Masjid memiliki peran sentral sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan penyampaian ilmu dasar agama. Bahkan, dalam sejarah Islam, masjid menjadi lembaga pertama yang menjadi titik pada tahap awal pendidikan (Shalih, 2009), masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat, menjadi pusat utama dalam berbagai aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, masjid dianggap sebagai simbol kemajuan umat Islam serta sebagai indikator kondisi masyarakat Muslim di suatu wilayah. Keberadaan dan keadaan masjid mencerminkan situasi umat Islam secara keseluruhan. Sebagai institusi penting, masjid juga menjadi gambaran semangat persaudaraan (ukhuwah) dalam membentuk masyarakat yang berasaskan nilai-nilai Islam (Mirdad, 2019).

Masjid dan umat Islam merupakan dua elemen yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Bagi umat Muslim, masjid menjadi tempat utama untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga memiliki peran sosial yang penting, yaitu sebagai wadah untuk berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya (Ahmad, 2019). Dalam catatan sejarah, ketika baginda Nabi besar Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau membangun masjid sebagai langkah awal, yang menunjukkan betapa strategisnya peran masjid dalam perkembangan umat Islam. Masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam. Perannya sangat krusial dalam kehidupan masyarakat Muslim, mencakup aktivitas keagamaan dan sosial (Az, dkk., 2024; Faizal, dkk., 2023; Al Fattah, 2023; Fahrudin & Hyangsewu, 2022). Di masa kini, fungsi sosial masjid dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai langkah dalam mengoptimalkan peran masjid, terutama di bidang pendidikan keagamaan dan aktivitas sosial, serta penguatan sektor ekonomi. Catatan sejarah menunjukkan bahwa masjid berperan berfungsi sebagai wadah ibadah, pusat ilmu pengetahuan, dan tempat penyelesaian persoalan sosial. Oleh karena itu, peran-peran tersebut perlu ditingkatkan supaya masjid mampu berperan lebih signifikan dalam mendukung pembangunan masyarakat. (Syamsih, 2024).

Masjid dalam Sejarah Umat Islam

Perluasan wilayah kekuasaan Islam serta pendirian kota-kota baru memiliki kaitan erat dengan perkembangan masjid. Ketika umat Islam mulai menetap di suatu tempat, salah satu sarana utama yang mereka bangun adalah masjid. Setelah suatu wilayah berhasil dikuasai, sebidang tanah kosong biasanya disiapkan secara khusus untuk mendirikan masjid, dan keberadaan masjid pun tumbuh seiring meluasnya ajaran Islam. Saat Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau terlebih dahulu singgah di Quba dan membangun sebuah masjid sederhana yang hanya ditandai dengan tumpukan batu sebagai batas, tanpa atap. Masjid Quba ini mulai didirikan pada 12 Rabiul Awal tahun 1 Hijriah atau bertepatan dengan 28 Juni 622 M. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi tempat berkumpulnya kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Di samping itu, masjid tersebut dijadikan tempat bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan terkait aqidah dan muamalah. Atmodja (1999: 8) menyatakan bahwa Rasulullah juga membangun Masjid Nabawi—atau Masjid Nabi—di tengah Kota Madinah.

Pada masa Nabi SAW, masjid mampu menjalankan berbagai macam fungsi. Kemampuan ini didorong oleh beberapa hal. Pertama, masyarakat saat itu sangat menghargai nilai-nilai agama, norma sosial, semangat beragama, dan memiliki keimanan yang tinggi. Kedua, pengelola masjid mampu mengaitkan kondisi sosial masyarakat dengan aktivitas dan isi kegiatan

masjid. Ketiga, karena rumah Rasulullah bersebelahan langsung dengan masjid, semua aktivitas kehidupan terpusat di sana (Mustofa, 2007: 25).

Masjid menjadi lembaga pendidikan pertama dalam masyarakat Islam. Peran utama masjid adalah memberikan pendidikan di luar ranah keluarga. Masjid hadir sebagai pelengkap pendidikan dalam rumah tangga agar anak-anak dapat mempersiapkan diri menjalani peran mereka di masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masjid juga berperan sebagai institusi pengajaran sosial maupun sekaligus pendidikan formal (Hasbullah, 2001: 133).

Masjid memainkan peran penting dalam sektor pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Di lingkungan masjid, kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui metode seperti sistem *suffah* dan *kuttub*. Masjid menjadi tempat menuntut ilmu tidak hanya bagi pria dewasa, tetapi juga untuk anak-anak dan kaum perempuan. Bagi orang dewasa, metode yang digunakan adalah sistem *halaqah*, yang meliputi pembelajaran al-Qur'an, Hadis, Fikih, pokok-pokok dasar ajaran Islam, serta bahasa dan sastra Arab. Sistem *halaqah* ini biasanya dilaksanakan dalam formasi melingkar, di mana seorang Syekh duduk di dekat dinding atau tiang masjid, sementara para santri duduk mengelilinginya dengan posisi lutut saling bersentuhan. Kebiasaan tersebut memungkinkan murid yang lebih berpengalaman duduk lebih dekat dengan Syekh agar dapat membangun hubungan spiritual dan emosional yang lebih dalam. Para murid pun berusaha secara fisik mendekat untuk meraih kedekatan tersebut (Ramayulis, 2006: 285).

2. THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

Defenisi Masjid

Istilah "masjid" mengacu pada suatu tempat. Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, kata ini kadang-kadang diucapkan sebagai "mesjid". Asal katanya dari Bahasa Arab, yakni dari akar kata *sujudan*, yang berasal dari *sajada*, yang berarti "sujud", dengan awalan "ma" yang menunjukkan tempat (isim makan). Kata *sajada* kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi *masjidu* atau *masjid* dalam bentuk etimologisnya. Awalnya, istilah ini dieja sebagai "masjid" dengan huruf vokal "a", namun saat diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia, pelafalannya berubah menjadi "e", sehingga menjadi "mesjid" (Gazalba, 1994:119). Dalam Bahasa Inggris, kata "masjid" diterjemahkan menjadi "mosque", yang berasal dari makna sujud (prostration), dan biasanya dihubungkan dengan pelaksanaan ibadah pada hari Jum'at. Dalam arti yang lebih luas, masjid merujuk pada setiap tempat di muka bumi yang dianggap suci dan layak untuk melaksanakan shalat, kecuali shalat Jum'at. Masjid juga difungsikan sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah dan berbagai aktivitas lainnya (Raqib, 2005:72).

1. Soekmono

Hadist mengatakan bahwa masjid adalah setiap jengkal tanah di bumi. Namun, dalam praktiknya, masjid adalah tempat khusus, yaitu tanah lapang dengan batas-batas bangunan yang jelas. Masjid di Indonesia didefinisikan lebih sempit, yaitu khusus untuk melakukan shalat jum'at, sedangkan langgar atau surau digunakan untuk shalat lima waktu dan pendidikan agama. (Soekmono, 1973:75)

2. Abu Bakar Aceh

Masjid secara harfiah berarti tempat untuk bersujud, bukan sekadar bangunan tempat ibadah. Seiring waktu, pengertian masjid mengalami perkembangan, mencakup

bangunan, gedung, atau ruang berpembatas yang digunakan untuk melaksanakan salat, baik salat lima waktu, salat Jumat, maupun salat hari raya. (Abu Bakar, 1950: 3).

3. METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Dalam menulis artikel ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin menggambarkan secara mendalam proses terbangunnya Masjid Baiturrohmah di Lahat Tengah, bukan hanya dari sisi fisik bangunan, tetapi juga dari sisi sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saya merasa pendekatan ini paling tepat karena saya lebih tertarik pada cerita-cerita di balik pembangunan masjid, bagaimana masyarakat bergotong royong, serta semangat yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Pengumpulan data saya lakukan dengan cara mewawancarai langsung beberapa warga dan tokoh masyarakat sekitar. Saya juga melakukan observasi langsung ke lokasi masjid untuk melihat kondisi fisik dan suasana sekitarnya, bagaimana keberadaan masjid ini memengaruhi kehidupan warga di sekitarnya. Saya juga mengumpulkan berbagai dokumen seperti foto bangunan masjid. Semua informasi ini saya padukan dengan pengamatan dan cerita-cerita warga, lalu saya susun menjadi narasi yang semoga bisa menggambarkan semangat kolektif yang hidup di tengah masyarakat Lahat Tengah. Harapan saya, metode yang saya jalankan ini bisa membawa pembaca melihat lebih dari sekadar bangunan masjid, tapi juga semangat kebersamaan yang menjadi fondasi utamanya.

4. FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Masjid Baiturrohmah merupakan salah satu bangunan bersejarah yang sangat penting dan memiliki nilai religius yang tinggi bagi masyarakat di daerah Lahat, Sumatera Selatan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga sebagai simbol perjalanan panjang kehidupan beragama masyarakat setempat dari masa ke masa. Keberadaannya menyimpan cerita tentang semangat keislaman, gotong royong, dan kebersamaan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan warga sekitar. Masjid Baiturrahmah pertama kali didirikan sekitar tahun 1930 oleh para pendahulu atau leluhur masyarakat asli Lahat yang telah memeluk agama Islam. Pembangunan masjid ini dilakukan pada masa ketika jumlah pemeluk Islam di daerah tersebut masih relatif sedikit. Meski demikian, semangat dan tekad yang kuat dari para perintis agama Islam di Lahat menjadi landasan utama dalam membangun masjid ini sebagai sarana utama dalam menjalankan ibadah.

Masjid Baiturrohmah lahir dari kesadaran dan semangat keagamaan yang tumbuh perlahan-lahan di tengah masyarakat yang pada masa itu sebagian besar masih dalam tahap awal mengenal dan memeluk agama Islam. Pendirinya merupakan para tokoh masyarakat dan leluhur yang memiliki pandangan jauh ke depan, bahwa umat Islam di daerah Lahat memerlukan tempat khusus untuk beribadah dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Pada masa itu, keberadaan masjid di kawasan ini masih sangat minim, bahkan bisa dikatakan nyaris tidak ada. Masjid terdekat terletak cukup jauh dari permukiman warga Muslim, dan untuk

mencapainya membutuhkan perjalanan yang sulit dan melelahkan, terutama jika dilakukan dengan berjalan kaki di tengah kondisi geografis yang belum mendukung seperti sekarang.

Pada awal berdirinya, keberadaan Masjid Baiturrohmah belum mendapatkan sambutan luas dari masyarakat sekitar. Jamaah yang datang untuk beribadah masih sangat sedikit. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, salah satunya adalah keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya beribadah secara berjamaah di masjid. Selain itu, situasi sosial dan keagamaan saat itu masih belum kondusif untuk pertumbuhan keislaman secara masif. Namun, dengan berjalannya waktu dan meningkatnya dakwah serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten, masyarakat mulai menyadari peran penting masjid dalam kehidupan spiritual mereka.

Walaupun komunitas Muslim masih terbatas jumlahnya, hal itu tidak mengurangi semangat para pendahulu untuk membangun sebuah tempat ibadah yang meskipun sederhana, mampu menjadi pusat aktivitas keagamaan. Bangunan awal masjid ini jauh dari kata megah. Lantai masjid terbuat dari semen seadanya yang dihamparkan tanpa pelapis tambahan. Dindingnya tersusun dari papan kayu dan semen yang dikerjakan dengan alat serta teknik sederhana. Atapnya pun hanya menggunakan seng sebagai peneduh, yang meskipun tidak ideal, tetap memberikan perlindungan dari panas dan hujan. Namun, kesederhanaan tersebut tidak mengurangi nilai sakral dan fungsi penting masjid ini sebagai rumah ibadah dan titik kumpul



masyarakat Muslim.

Gambar. Masjid Baiturrohmah tahun 1950

Sumber: Arsip Dokumen dari warga

Perubahan besar mulai terasa sekitar tahun 1980-an, ketika jumlah jamaah meningkat secara signifikan. Setiap pelaksanaan sholat Jum'at, masjid mulai dipadati oleh jamaah yang jumlahnya mencapai sekitar 100 orang. Angka ini cukup besar untuk ukuran komunitas pada saat itu, dan menandakan adanya pertumbuhan pemahaman keagamaan serta kesadaran kolektif akan pentingnya ibadah berjamaah. Masjid Baiturrahmah pun mulai berkembang menjadi pusat keagamaan dan kebudayaan yang aktif di tengah masyarakat.

Melihat perkembangan tersebut, kebutuhan akan masjid yang lebih layak dan representatif mulai dirasakan. Sekitar tahun 2001, dilakukan renovasi besar-besaran yang melibatkan pembongkaran total bangunan lama untuk digantikan dengan bangunan baru yang lebih kokoh, luas, dan modern. Renovasi ini bukan hanya proyek fisik semata, melainkan juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Proses pembangunan melibatkan berbagai pihak, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, hingga ibu-ibu rumah tangga yang turut serta dalam berbagai bentuk kontribusi. Semangat gotong royong menjadi landasan utama dalam mewujudkan masjid baru tersebut.

Peningkatan kapasitas masjid kembali dilakukan pada tahun 2007. Kali ini, renovasi difokuskan pada perluasan bangunan dengan menambah lantai dua agar dapat menampung jumlah jamaah yang semakin meningkat, terutama saat pelaksanaan sholat Jum'at, sholat tarawih, atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan banyak orang. Pembangunan ini tentu memerlukan dana yang tidak sedikit dan waktu pengerjaan yang cukup panjang. Namun, semangat solidaritas masyarakat terbukti sangat kuat. Sumbangan mengalir dari berbagai kalangan, baik berupa dana, material bangunan, tenaga kerja, maupun bentuk dukungan moral dan spiritual. Renovasi ini membuat Masjid Baiturrahmah tampil lebih megah dan modern, dengan fasilitas yang memadai untuk menunjang kenyamanan beribadah dan kegiatan sosial lainnya.

Setiap bulan Ramadhan, masjid menjadi pusat kegiatan yang sangat semarak. Mulai dari pelaksanaan sholat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an yang berlangsung dari malam hingga menjelang subuh, hingga kegiatan sosial seperti pembagian takjil, buka puasa bersama, dan santunan bagi masyarakat kurang mampu. Kegiatan-kegiatan tersebut mempertegas peran Masjid Baiturrahmah sebagai institusi sosial yang menjembatani kesenjangan dan menumbuhkan rasa kepedulian antarwarga. Masjid ini juga memiliki peran penting sebagai tempat musyawarah dan diskusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Berbagai pertemuan warga, pembahasan masalah sosial, hingga penyelesaian konflik kecil seringkali dilaksanakan di pelataran atau ruang serbaguna masjid. Keberadaan

masjid sebagai tempat yang dihormati menjadikannya ruang netral dan damai dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan kepala dingin dan semangat kekeluargaan.

Peran tokoh-tokoh masyarakat dan agama sangat dominan dalam memastikan masjid tetap hidup dan berkembang. Mereka berperan sebagai penggerak, pendidik, pengayom, dan pemersatu umat. Dalam setiap perkembangan fisik dan program kegiatan, mereka selalu hadir dengan ide, tenaga, serta semangat yang tidak pernah padam. Tanpa peran aktif mereka, masjid tidak akan bisa bertahan dan berkembang seperti sekarang. Masjid Baiturrahmah bukan hanya simbol fisik dari keberadaan Islam di daerah Lahat, melainkan juga simbol spiritual dari perjuangan panjang masyarakat dalam menegakkan nilai-nilai agama. Ia merupakan warisan budaya, sejarah, dan spiritual yang sangat berharga. Oleh karena itu, menjaga, merawat, dan menghidupkan masjid ini adalah tanggung jawab bersama lintas generasi. Semangat gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan yang telah tertanam sejak awal pendiriannya harus terus dijaga dan diwariskan. Kini dan di masa depan, Masjid Baiturrahmah akan terus menjadi pusat peradaban kecil yang menumbuhkan iman, menyuburkan ilmu, serta memperkuat solidaritas antarwarga. Masjid ini bukan hanya tempat untuk sujud dan rukuk, tetapi juga tempat untuk bersatu, belajar, dan berbagi dalam suasana damai dan penuh keberkahan.

6. CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

6. CONCLUSION

Masjid Baiturrohmah di Lahat, Sumatera Selatan, merupakan simbol penting keislaman, perjuangan sosial, dan kebersamaan masyarakat setempat. Didirikan pada tahun 1930 oleh para tokoh masyarakat dengan semangat religius yang tinggi, masjid ini telah berkembang dari bangunan sederhana menjadi pusat ibadah dan kegiatan sosial yang megah dan representatif. Melalui proses panjang renovasi, dukungan gotong royong, dan partisipasi lintas generasi, Masjid Baiturrahmah kini menjadi pusat pembelajaran agama, solidaritas sosial, serta tempat penyelesaian masalah secara damai. Ia bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga warisan sejarah dan budaya yang terus hidup, menginspirasi, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

7. REFERENCES (قائمة المراجع)

- Ahlan, A. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154-165.
- Anwar, M. K., & Afdillah, M. (2016). Peran ulama di nusantara dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(1), 80-95.
- Az, M. R. A., Ghozali, S., Sudja'i, S. I., Darmawan, D., Majid, A. B. A., Wibowo, A. S., & Khayru, R. K. (2024). Peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(2), 57-67.
- Fahrudin, F., & Hyangsewu, P. (2022). Manajemen Pengelolaan Masjid Menuju Masjid Yang Bersih, Sehat, dan Suci Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Abmas*, 22(2), 63-70.
- Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. (2023). Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 123-134.
- Hidayat, A., Al-Aziz, M. A., Imyansah, M. U., Marzila, L., & Wismanto, W. (2024). Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 51-60.
- Islamiati, R. W., Putri, R., & Yahya, M. (2025). Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 74-82.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26-46.
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat ekonomi umat Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 374-383.
- Rohman, B., Maulana, F., & Riam, Z. A. (2023). Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi: The Role of Mosques in Spreading Tolerance. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 397-420.
- Syamsih, D. (2024). Meningkatkan Peran Masjid dalam Ibadah dan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan. *Maneggio*, 1(2), 1-11.
- Tamuri, AH (2021). Konsep Dan Implementasi Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat: (Konsep Dan Implementasi Peran Masjid Dalam Mengangkat Kesejahteraan Masyarakat). *Jurnal Internasional Manajemen Masjid, Zakat Dan Wakaf (Al-Mimbar)*, 1-12.
- Kudus, R., Irfan, I., Ulum, F., Maria, E., & Jamal, M. (2024). Optimalisasi fungsi Masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(3), 187-194.
- Mirdad, J. (2019). Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci). *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan*
- Putri, N. A. L. A., Rida, S., Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 504-514.